

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Perilaku sebagai ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil dapat dibedakan dengan manusia lainnya. Perilaku itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk respon dengan stimulus yang timbul dan manusia merupakan gabungan dari jiwa dan raga yang memiliki sifat-sifat tertentu dan unik. Perilaku terbagi menjadi dua yaitu perilaku adaptif dan perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif dapat ditemui pada anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku atau anak tunalaras.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Dikdasmen (2004, dalam Juhanaini, 2019, hlm. 5) anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meresahkan/ mengganggu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan Sachmid dan Mercer (1981, dalam Astati, dkk, 2013) mendefinisikan anak tunalaras sebagai berikut:

Anak tunalaras adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar, meskipun telah menerima layanan belajar serta bimbingan seperti anak lain dan gangguan belajarnya tidak disebabkan oleh kelainan fisik, syaraf atau intelegensi. Selanjutnya, Nelson (1991) mengemukakan bahwa tingkah laku seorang siswa dikatakan menyimpang jika: (a) menyimpang dari perilaku yang oleh orang dewasa dianggap normal menurut usia dan jenis kelaminnya, (b) penyimpangan terjadi dengan frekwensi dan intensitas tinggi, dan (c) penyimpangan terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama. (hlm. 134).

Karakteristik dari anak dengan hambatan emosi dan perilaku ditinjau dari perilakunya dikelompokkan kedalam dua kelompok (Juhanaini, 2011, hlm. 11-12) yaitu: *Internalizing behavior* dan *Externalizing behavior*. *Internalizing behavior* Yaitu suatu kecenderungan bahwa perilakunya diarahkan ke dalam dirinya, seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan,

dan kecenderungan untuk bunuh diri.. *Externalizing behavior* yaitu suatu kecenderungan bahwa perilakunya diarahkan keluar dari dirinya. Hal ini terlihat terutama ketika anak dihadapkan pada situasi-situasi tertentu yang menantang, seperti ketika sedang tertekan, frustrasi, atau mengalami konflik. Seperti halnya perilaku agresif.

Moore dan Fine (1968) mendefinisikan “agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek lain” (Koeswara, 1988, hlm. 5). Perilaku agresif verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang menyakiti atau melukai perasaan orang lain, misalnya menghina, mangancam, mempermalukan, marah, membentak, dll (Winarlin, Dkk, 2016, hlm. 68).

Fenomena agresi verbal merupakan fenomena yang memprihatinkan mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi dengan orang lain terutama untuk berteman dan bergaul di lingkungannya masing-masing. Didalam hubungan pertemanan perilaku agresif secara verbal dianggap hal yang lumrah dilakukan. Sedangkan perilaku agresif verbal sendiri dapat menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang, baik bagi pelaku ataupun korban yang mendapat perlakuan agresif verbal.

Dampak bagi pelaku dapat berupa kesulitan mendapat teman atau dijauhi oleh teman-temanya. Sedangkan bagi korban dampak dapat berakibat terhadap mental seperti kehilangan percaya diri, sedih, frustasi, depresi serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut. Hamilton (dalam Lalitya dan Tedjasaputra, 2019, hlm. 104) menjelaskan pada lingkup yang lebih besar, agresi verbal dapat mempengaruhi dan merugikan masyarakat secara kolektif karena dapat menyinggung kelompok tertentu dan memicu perselisihan antar kelompok masyarakat. Jika perilaku agresif verbal dibiarkan akan berpotensi terjadinya agresivitas fisik serta akan berpotensi diulang kembali seiring berjalannya waktu.

Oleh sebab itu perilaku agresif verbal tidak semestinya dipandang sebelah mata. Diperlukan upaya dalam pemberian pemahaman dan kesadaran dari

institusi-institusi sosial mulai dari yang terdekat seperti keluarga khususnya di lembaga formal seperti sekolah. Hal ini menjadi bagian dari tanggung jawab praktisi pendidikan yang ada di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai tempat pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam menangani agresivitas siswa. Merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, secara tersirat pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penambah pengetahuan semata tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan kepribadian siswa melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Dengan begitu pendidik diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan siswa dalam berbagai bidang sehingga lahirnya sumber daya manusia yang bermutu.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SLB E Bhina Putera Surakarta, peneliti menemukan terdapat banyak siswa yang memiliki perilaku agresif verbal. Seperti mengejek, berteriak, berkata kotor/kasar, membuat gaduh di dalam kelas sehingga menghambat dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Perilaku agresif verbal tersebut dilakukan siswa terhadap siswa lainnya, bahkan tak jarang perilaku tersebut dilakukan kepada guru. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif verbal tersebut dijauhi oleh teman-temannya, tak jarang pula dari perilaku agresif verbal berujung pada pertengkaran fisik antar siswa. Perilaku agresif verbal jika dibiarkan akan berakibat kepada masa depan siswa ketika bertemu dengan lingkungan baru.

Peneliti juga melihat salah satu guru dalam mengatasi masalah ini yaitu dengan pemberian *punishment* atau hukuman. Ketika guru menyaksikan siswanya berkata kasar, mencemooh, mengejek teman atau guru lain, guru tersebut memberikan peringatan dan/ hukuman kepada siswa tersebut.

Pemberian *punishment* yang dilakukan guru tersebut dimaksudkan untuk mengurangi dan atau menghilangkan perilaku agresif verbal siswa, sehingga siswa memiliki perilaku verbal yang lebih adaptif dibanding sebelumnya

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam kesempatan ini penulis akan membahas mengenai penerapan teknik *punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta.

## **B. FOKUS PENELITIAN DAN RUMUSAN MASALAH**

Penelitian ini difokuskan pada “Penerapan teknik *punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta”. Selanjutnya, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimnakah* Penerapan teknik *punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera Surakarta”.

Selanjutnya untuk mendapat data yang diperlukan, maka dibuat beberapa pertanyaan peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pelaksanaan penerapan teknik *punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan teknik *punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penerapan teknik *punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera?

## C. TUJUAN PENELITIAN

### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan teknik *punishment* yang dilakukan oleh salah satu pendidik terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prosedur pelaksanaan penerapan teknik *punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera.
- b. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan teknik *punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera.
- c. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam menerapkan teknik *punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera.

## D. KEGUNAAN PENELITIAN

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna dalam memberikan tambahan wawasan secara teoritik terkait penerapan teknik *punishment* terhadap perilaku agresif verbal siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bhina Putera.

### 2. Kegunaan Praktis

Bagi guru, sebagai panduan yang dapat digunakan guru dalam meminimalisir perilaku agresif verbal pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

Bagi siswa, berkurangnya perilaku agresif verbal siswa atas peran yang dilakukan oleh guru.

Bagi penulis, menambah pengetahuan dan praktik peran seorang guru dalam meminimalisir perilaku agresif verbal pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan kondisi anak.